

PENERAPAN THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PEMAHAMAN KONSEP PERUBAHAN WUJUD BENDA SISWA KELAS IV

RAHMA AYUNI

Universitas Terbuka

rahmaayuni435@gmail.com

KMA Fauzi

Universitas Negeri Medan

aminunimed29@gmail.com

Abstract: This study aimed to examine the implementation of the Think Pair Share (TPS) learning model in improving student participation and conceptual understanding of changes in the states of matter among fourth-grade elementary school students. The TPS model was selected because it encourages independent thinking, peer collaboration, and active communication during learning activities. This research employed a descriptive qualitative approach involving 18 fourth-grade students at UPTD SDN 010106 Sei Silau Barat. Data were collected through observation, interviews, documentation, and learning assessments. The novelty of this study lies in analyzing the contribution of each TPS stage (Think, Pair, Share) to student engagement and conceptual understanding in science learning. The findings showed an increase in student participation, with 14 students actively engaged in pair discussions and 12 students confidently presenting their results during class sharing sessions. In addition, 83.3% of students achieved scores above the minimum mastery criterion with an average score of 78.6. These results indicate that the TPS model effectively supports active, collaborative, and meaningful science learning at the elementary level.

Keywords: Think Pair Share, student engagement, conceptual understanding

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan partisipasi belajar dan pemahaman konsep perubahan wujud benda pada siswa kelas IV sekolah dasar. Model TPS dipilih karena mampu mendorong siswa untuk berpikir mandiri, bekerja sama dengan pasangan, serta aktif dalam menyampaikan gagasan selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 18 siswa kelas IV UPTD SDN 010106 Sei Silau Barat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian hasil belajar. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kontribusi setiap tahapan TPS (Think, Pair, Share) terhadap keterlibatan dan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPAS. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan partisipasi belajar siswa, di

mana 14 siswa aktif dalam diskusi pasangan dan 12 siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi dengan percaya diri. Selain itu, 83,3% siswa mencapai nilai di atas KKM dengan rata-rata kelas 78,6. Temuan ini menunjukkan bahwa model TPS efektif dalam mendukung pembelajaran IPAS yang aktif, kolaboratif, dan bermakna di sekolah dasar.

Kata Kunci: Think Pair Share, partisipasi belajar, pemahaman konsep

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang sekolah dasar mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kemampuan literasi sains dan sikap ilmiah peserta didik sejak usia dini. Literasi sains tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep dasar, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan permasalahan, serta menghubungkan konsep ilmiah dengan berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut diperlukan agar peserta didik mampu memahami fenomena alam secara rasional dan ilmiah. Akan tetapi, kemampuan literasi sains siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, skor literasi sains peserta didik Indonesia berada pada angka 383 dan masih di bawah rata-rata OECD yang mencapai 488 poin (OECD, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran sains di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan, terutama dalam membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak, termasuk materi perubahan wujud benda.

Rendahnya kemampuan literasi sains siswa berkaitan dengan proses pembelajaran yang masih didominasi oleh

guru dan belum memberikan ruang yang maksimal kepada peserta didik untuk terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Pembelajaran yang bersifat interaktif terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Purwono et al. (2022) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi dan interaksi bersama teman.

Model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bekerja sama, dan membangun pemahaman melalui interaksi sosial. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga mampu meningkatkan hubungan sosial, aktivitas belajar, dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Rahmawati dan Haeriah (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif membantu siswa menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapat

karena suasana belajar berlangsung lebih komunikatif dan kolaboratif.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada pembelajaran IPAS di kelas IV UPTD SD Negeri 010106 Sei Silau Barat. Berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan pembelajaran masih banyak menggunakan metode ceramah dan tugas individu sehingga keterlibatan siswa selama pembelajaran belum berjalan secara optimal. Sebagian siswa kurang aktif dalam bertanya dan lebih cenderung menghafal materi tanpa memahami konsep secara mendalam. Siswa mampu menyebutkan contoh perubahan wujud benda, seperti es mencair dan air menguap, tetapi belum dapat menjelaskan proses perubahan tersebut secara ilmiah. Selain itu, siswa juga masih kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat saat kegiatan diskusi berlangsung.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Think Pair Share (TPS). Model TPS memiliki tiga tahapan utama, yaitu Think, Pair, dan Share. Pada tahap Think siswa diberi kesempatan untuk memikirkan permasalahan secara mandiri. Selanjutnya pada tahap Pair siswa berdiskusi bersama pasangan untuk saling bertukar pendapat dan memperbaiki jawaban. Setelah itu

pada tahap Share siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Model pembelajaran ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan berkembang melalui interaksi sosial dalam lingkungan belajar (Vygotsky, 1978). Azzahra (2024) menjelaskan bahwa tahapan Think Pair Share dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa karena peserta didik memiliki kesempatan untuk mengolah informasi sebelum berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model Think Pair Share mampu meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar secara kuantitatif dan belum banyak membahas secara mendalam bagaimana setiap tahapan Think, Pair, dan Share berkontribusi terhadap perkembangan keaktifan belajar dan pemahaman konsep siswa. Selain itu, penelitian mengenai penerapan TPS pada materi perubahan wujud benda di sekolah dasar masih terbatas. Materi perubahan wujud benda juga masih sering dipahami siswa sebagai hafalan, bukan sebagai

konsep ilmiah yang dapat dijelaskan melalui hubungan sebab-akibat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai kontribusi setiap tahapan Think, Pair, dan Share terhadap perkembangan keaktifan belajar dan pemahaman konsep perubahan wujud benda pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar akhir, tetapi juga mengkaji proses interaksi siswa, perkembangan partisipasi belajar, serta kendala yang muncul selama penerapan model Think Pair Share berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model Think Pair Share dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep perubahan wujud benda siswa kelas IV sekolah dasar.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model Think Pair Share serta menganalisis perkembangan keaktifan dan pemahaman konsep perubahan wujud benda pada siswa kelas IV sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses penerapan model pembelajaran kooperatif

tipe Think Pair Share (TPS) pada materi perubahan wujud benda di kelas IV sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa, tetapi juga menelaah aktivitas, interaksi, pengalaman belajar, serta respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di UPTD SDN 010106 Sei Silau Barat, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara pada tanggal 14–16 April 2026. Subjek penelitian terdiri atas 18 siswa kelas IV. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 2×35 menit pada setiap pertemuan. Pertemuan pertama membahas perubahan wujud mencair dan membeku, pertemuan kedua membahas perubahan wujud menguap dan mengembun, sedangkan pertemuan ketiga membahas menyublim dan mengkristal sekaligus pelaksanaan evaluasi akhir pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran TPS mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Lyman (1981), yaitu think, pair, dan share. Pada tahap think, guru menyampaikan pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan perubahan wujud benda, kemudian siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri dan menuliskan jawaban awal

berdasarkan pemahaman masing-masing. Pada tahap pair, siswa bekerja secara berpasangan untuk mendiskusikan jawaban, menyelesaikan LKPD, melakukan pengamatan sederhana, serta membandingkan hasil pemikiran mereka. Selanjutnya, pada tahap share, setiap pasangan menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, kemudian guru memberikan penguatan materi, klarifikasi jawaban, dan umpan balik terhadap hasil diskusi siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan asesmen pembelajaran. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan untuk mengamati tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi, kerja sama, dan presentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas dan enam siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan tingkat keaktifan belajar, yaitu dua siswa kategori aktif, dua siswa kategori cukup aktif, dan dua siswa kategori kurang aktif. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar siswa, respons terhadap penerapan TPS, serta kendala yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

Dokumentasi yang digunakan berupa foto kegiatan pembelajaran, video proses pembelajaran, hasil LKPD, catatan lapangan, dan hasil evaluasi siswa. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Instrumen observasi disusun dalam bentuk lembar pengamatan keterlibatan siswa yang memuat enam indikator, yaitu: (1) memperhatikan penjelasan guru, (2) mengajukan pertanyaan, (3) memberikan tanggapan terhadap pertanyaan, (4) menyampaikan pendapat saat diskusi, (5) bekerja sama dengan pasangan, dan (6) mempresentasikan hasil diskusi. Instrumen observasi terlebih dahulu divalidasi melalui expert judgement oleh dosen pembimbing dan guru kelas untuk menilai validitas isi (content validity) serta kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian.

Rubrik penilaian observasi menggunakan skala Likert 1–5 (Likert, 1932) untuk memperoleh data yang lebih detail dan akurat mengenai tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Pemilihan skala 5 didasarkan pada pertimbangan bahwa skala ini mampu menangkap variasi perilaku siswa secara lebih halus dibandingkan skala 3 atau 4 (Djaali &

Muljono, 2008). Skor 5 diberikan kepada siswa yang sangat aktif, yaitu yang menunjukkan indikator secara konsisten di setiap pertemuan tanpa perlu dorongan dari guru. Skor 4 diberikan kepada siswa aktif yang menunjukkan indikator pada sebagian besar pertemuan, minimal dua dari tiga pertemuan. Skor 3 diberikan kepada siswa cukup aktif yang menunjukkan indikator hanya pada satu dari tiga pertemuan atau muncul dengan bantuan guru. Skor 2 diberikan kepada siswa kurang aktif yang jarang menunjukkan indikator dan cenderung pasif. Skor 1 diberikan kepada siswa sangat kurang aktif yang tidak pernah menunjukkan indikator selama tiga kali pertemuan. Hasil observasi kemudian dikelompokkan berdasarkan tingkat keaktifan siswa untuk memudahkan interpretasi data, dengan rentang skor rata-rata 4,1 hingga 5,0 dikategorikan sangat aktif, 3,1 hingga 4,0 dikategorikan aktif, 2,1 hingga 3,0 dikategorikan cukup aktif, 1,1 hingga 2,0 dikategorikan kurang aktif, dan skor 1,0 dikategorikan sangat kurang aktif (Azwar, 2019).

Asesmen formatif dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan melalui LKPD, pertanyaan reflektif, dan umpan balik lisan dari guru. Asesmen ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari

sekaligus menjadi bahan perbaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan pada akhir pertemuan ketiga dalam bentuk tes tertulis yang terdiri atas 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian singkat mengenai perubahan wujud benda. Hasil asesmen sumatif tidak dijadikan sebagai data kuantitatif utama, tetapi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan kualitatif mengenai pemahaman siswa setelah penerapan model TPS. Data kuantitatif dari hasil asesmen digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi temuan kualitatif mengenai perkembangan pemahaman konsep siswa.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dianalisis melalui proses transkripsi, pengkodean data (coding), pengelompokan tema, serta penafsiran makna berdasarkan jawaban informan. Selanjutnya, hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi, dokumentasi, dan asesmen pembelajaran untuk memperoleh data yang lebih konsisten dan mendalam.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari siswa dan guru kelas, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan asesmen pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking kepada guru kelas guna memastikan bahwa hasil interpretasi data sesuai dengan kondisi pembelajaran yang sebenarnya.

HASIL

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada materi perubahan wujud benda memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Pada tahap think, siswa diminta menjawab pertanyaan awal secara mandiri berdasarkan pengalaman yang pernah mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pada pertemuan pertama masih terdapat beberapa siswa yang terlihat pasif dan menunggu arahan guru sebelum menuliskan jawaban. Namun, pada pertemuan berikutnya siswa mulai mampu mengaitkan materi dengan peristiwa yang sering mereka lihat, seperti

es yang mencair, air yang mendidih, dan terbentuknya embun pada permukaan kaca. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pemberian contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membantu siswa lebih mudah memahami materi dan membuat perhatian siswa terhadap pembelajaran menjadi lebih baik.

Pada tahap pair, siswa melakukan diskusi bersama pasangan untuk membandingkan jawaban dan menyelesaikan LKPD yang diberikan guru. Berdasarkan hasil observasi, keaktifan siswa dalam berdiskusi mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama terdapat 10 siswa (55,6%) yang aktif dalam kegiatan diskusi. Jumlah tersebut meningkat menjadi 14 siswa (77,8%) pada pertemuan kedua dan kembali meningkat menjadi 16 siswa (88,9%) pada pertemuan ketiga. Siswa terlihat mulai terbiasa menyampaikan pendapat dan saling membantu menjelaskan jawaban kepada pasangan masing-masing. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan diskusi berpasangan membuat siswa lebih nyaman untuk berkomunikasi dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Pada tahap share, siswa menyampaikan hasil diskusi di depan

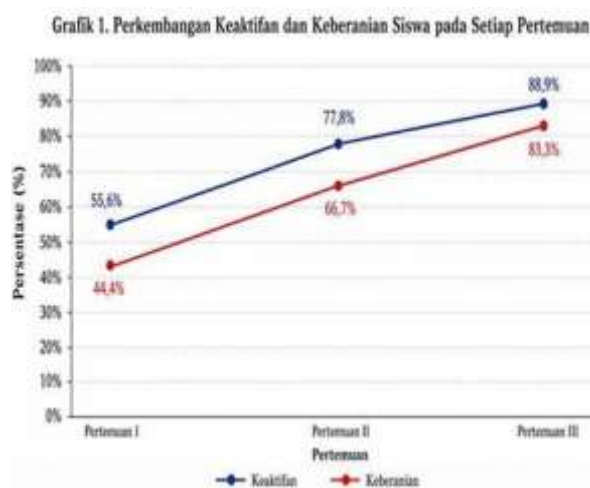
kelas. Hasil pengamatan memperlihatkan adanya perubahan pada keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas. Pada pertemuan pertama hanya 8 siswa (44,4%) yang berani mempresentasikan hasil diskusi. Jumlah tersebut meningkat menjadi 12 siswa (66,7%) pada pertemuan kedua dan meningkat kembali menjadi 15 siswa (83,3%) pada pertemuan ketiga. Pada awal pembelajaran masih terdapat siswa yang terlihat malu dan ragu ketika diminta menyampaikan hasil diskusi. Akan tetapi, setelah beberapa kali mengikuti kegiatan presentasi dan mendapatkan motivasi dari guru, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan memberikan tanggapan terhadap jawaban temannya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penerapan model TPS membantu siswa membangun rasa percaya diri secara bertahap selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Perkembangan keaktifan dan keberanian siswa .

Pertemuan	Keaktifan	Keberanian
1	55,6%	44,4%
2	77,8%	66,7%
3	77,8%	83,3%

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa keaktifan siswa meningkat dari 55,6% pada pertemuan pertama menjadi 77,8% pada pertemuan kedua, kemudian stabil pada pertemuan ketiga (77,8%). Sementara itu, keberanian siswa menunjukkan peningkatan yang konsisten dari 44,4% (pertemuan 1), menjadi 66,7% (pertemuan 2), hingga mencapai 83,3% pada pertemuan ketiga. Peningkatan keaktifan paling signifikan terjadi antara pertemuan pertama dan kedua (naik 22,2 poin persentase), sedangkan keberanian meningkat secara bertahap dengan rata-rata kenaikan 19,45% setiap pertemuan.

Untuk memperjelas visualisasi perkembangan tersebut, Grafik 1 di bawah ini menyajikan perbandingan keaktifan dan keberanian siswa pada setiap pertemuan.

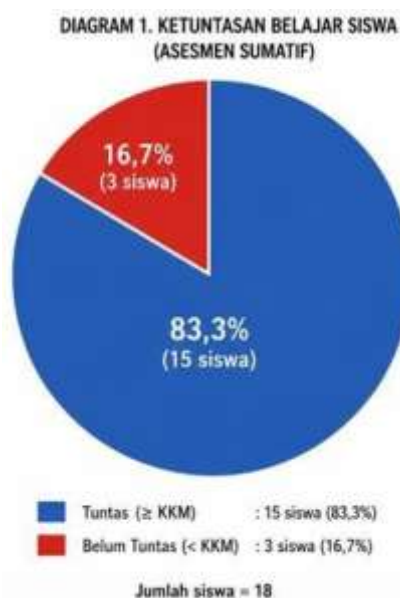


Hasil observasi menggunakan lembar pengamatan menunjukkan bahwa indikator bekerja sama dengan pasangan dan menyampaikan pendapat saat diskusi memperoleh skor paling tinggi selama pembelajaran berlangsung. Sementara itu, indikator mengajukan pertanyaan masih memperoleh skor rendah pada pertemuan pertama karena beberapa siswa terlihat belum percaya diri untuk bertanya secara langsung. Pada pertemuan kedua dan ketiga, siswa mulai menunjukkan perubahan dengan lebih aktif bertanya dan memberikan tanggapan terhadap jawaban temannya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa berkembang secara bertahap setelah siswa mulai terbiasa berdiskusi dan berinteraksi selama penerapan model TPS.

Analisis perubahan keaktifan antar pertemuan menunjukkan pola yang menarik. Peningkatan keaktifan paling drastis terjadi antara pertemuan pertama dan kedua (dari 55,6% menjadi 77,8%), sedangkan antara pertemuan kedua dan ketiga keaktifan cenderung stabil. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa telah mencapai tingkat keaktifan optimal pada pertemuan kedua. Berbeda dengan keaktifan, keberanian siswa justru terus meningkat secara konsisten hingga

pertemuan ketiga (dari 44,4% menjadi 83,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa aspek keberanian memerlukan waktu dan pengulangan kegiatan presentasi yang lebih panjang untuk berkembang secara maksimal.

Hasil asesmen sumatif memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan belajar pada materi perubahan wujud benda. Diagram 1 berikut menyajikan persentase ketuntasan belajar siswa.



Sebanyak 15 dari 18 siswa (83,3%) memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 3 siswa (16,7%) masih memperoleh nilai di bawah KKM. Nilai rata-rata kelas pada evaluasi akhir mencapai 78,6.

Optimalisasi data kuantitatif dilakukan dengan menganalisis hubungan

antara keaktifan dan hasil belajar. Dari 14 siswa yang aktif berdiskusi pada pertemuan kedua, sebanyak 12 siswa (85,7%) memperoleh nilai di atas KKM. Sebaliknya, dari 4 siswa yang masih pasif pada pertemuan kedua, hanya 1 siswa (25%) yang mencapai KKM. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara keaktifan siswa dalam diskusi dan pemahaman konsep yang tercermin dari hasil belajar.

Berdasarkan hasil jawaban siswa, kesalahan paling banyak ditemukan pada materi menyublim dan mengkristal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami perubahan wujud benda yang dapat diamati secara langsung dibandingkan konsep yang jarang ditemukan dalam aktivitas sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih mudah memahami materi ketika belajar bersama pasangan. Salah satu siswa menyampaikan bahwa belajar bersama teman membuat materi lebih mudah dipahami karena dapat saling membantu menjelaskan jawaban. Siswa lain juga menyatakan bahwa dirinya menjadi lebih berani berbicara setelah melakukan diskusi bersama pasangan terlebih dahulu. Guru kelas turut menyampaikan bahwa

suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dibandingkan pembelajaran sebelumnya karena siswa lebih banyak terlibat dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan diskusi berpasangan membantu siswa memahami materi sekaligus meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Meskipun demikian, selama proses pembelajaran masih ditemukan beberapa kendala. Sebagian siswa mengalami kesulitan memahami konsep menyublim dan mengkristal karena proses tersebut tidak dapat diamati secara langsung dalam waktu singkat. Selain itu, kemampuan belajar siswa yang berbeda menyebabkan tingkat partisipasi diskusi pada awal pembelajaran belum merata. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru memberikan pendampingan secara bertahap, menggunakan media konkret, dan memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pendampingan tersebut membantu siswa tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa pada pertemuan berikutnya.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Think Pair Share

(TPS) mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep perubahan wujud benda siswa kelas IV SD. Namun, peningkatan ini tidak serta-merta terjadi secara linear dan perlu dianalisis secara kritis mengapa demikian. Keaktifan siswa meningkat dari 55,6% menjadi 77,8% pada pertemuan kedua, tetapi stabil (tidak naik) pada pertemuan ketiga. Kondisi ini menarik untuk dikritisi. Stagnasi keaktifan pada pertemuan ketiga kemungkinan disebabkan oleh dua faktor. Pertama, materi pada pertemuan ketiga (menyublim dan mengkristal) bersifat lebih abstrak dibandingkan pertemuan pertama dan kedua, sehingga siswa mengalami kesulitan untuk tetap aktif. Kedua, adanya kemungkinan kejenuhan siswa terhadap model pembelajaran yang sama meskipun berbeda dari metode ceramah. Hal ini berbeda dengan temuan Sari (2025) yang melaporkan peningkatan keaktifan terus-menerus hingga empat pertemuan. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik materi dan konteks kelas yang berbeda. Berbeda dengan keaktifan, keberanian siswa justru menunjukkan pola peningkatan yang konsisten dari 44,4% menjadi 66,7% hingga 83,3%. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek afektif (keberanian) membutuhkan waktu lebih lama untuk berkembang dibandingkan aspek psikomotorik (keaktifan berdiskusi).

Temuan ini memperkuat teori Vygotsky (1978) tentang Zone of Proximal Development (ZPD), di mana siswa memerlukan scaffolding berulang dari guru dan teman sebaya sebelum mampu tampil mandiri di depan kelas.

Hubungan antara penerapan TPS dan peningkatan pemahaman konsep tidak hanya bersifat korelasional tetapi juga kausal melalui mekanisme tertentu. Pada tahap think, pemberian waktu berpikir mandiri sebelum berdiskusi mencegah siswa hanya meniru jawaban teman, yang mendukung temuan Zaki (2024) bahwa tahap ini mengaktifkan skemata awal siswa. Pada tahap pair, diskusi berpasangan menciptakan cognitive conflict (konflik kognitif) ketika dua siswa memiliki jawaban berbeda, yang memaksa siswa untuk merevisi pemahamannya sebagaimana dijelaskan dalam teori Piaget tentang disequilibrium yang mendorong restrukturisasi kognitif. Pada tahap share, presentasi di depan kelas menguji ketahanan pemahaman siswa karena harus mampu menjawab pertanyaan dari teman dan guru. Namun demikian, efektivitas TPS dalam meningkatkan pemahaman konsep tidak berlaku untuk semua materi. Penelitian ini menemukan bahwa pada materi menyublim dan mengkristal (38,9% siswa menjawab salah), TPS saja tidak cukup. Hal ini menunjukkan keterbatasan

model TPS untuk materi abstrak yang tidak dapat diamati secara langsung. Temuan ini berbeda dengan klaim Azzahra (2024) bahwa TPS efektif untuk semua materi IPA. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya media konkret pendukung dalam penelitian ini, sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan TPS dengan media visual atau simulasi digital untuk materi abstrak.

Penelitian ini memiliki beberapa potensi bias yang perlu diakui. Pertama, bias partisipan (Hawthorne effect) di mana antusiasme siswa kemungkinan dipengaruhi oleh kehadiran peneliti dan penggunaan model baru yang berbeda dari biasanya, sehingga peningkatan keaktifan mungkin bersifat sementara jika model TPS tidak terus digunakan setelah penelitian berakhir. Kedua, bias pengamat (observer bias) karena observasi keterlibatan siswa dilakukan oleh peneliti yang mengetahui hipotesis penelitian, sehingga berpotensi terjadi interpretasi subjektif. Untuk mengurangi bias ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan asesmen. Ketiga, bias sosial (social desirability bias) dalam wawancara di mana siswa cenderung memberikan jawaban yang dianggap

"baik" oleh guru atau peneliti, misalnya dengan menyatakan bahwa mereka menyukai model TPS. Oleh karena itu, hasil wawancara tidak dijadikan satu-satunya dasar kesimpulan. Keempat, keterbatasan generalisasi karena penelitian hanya melibatkan 18 siswa di satu sekolah, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi siswa kelas IV SD di Indonesia. Selain itu, durasi penelitian yang singkat (3 pertemuan) tidak cukup untuk mengukur retensi pemahaman konsep jangka panjang, dan tidak adanya kelompok kontrol menyebabkan sulit memastikan bahwa peningkatan semata-mata disebabkan oleh TPS, bukan faktor lain seperti kematangan siswa atau perbaikan instrumen.

Sebagian besar referensi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat afirmatif (mendukung temuan), namun penting untuk menyajikan perspektif kontra untuk memperkuat analisis kritis. Azzahra (2024) mengklaim bahwa TPS efektif untuk semua materi IPA, tetapi klaim ini tidak terbukti dalam penelitian ini untuk materi abstrak seperti menyublim dan mengkristal. Sari (2025) melaporkan peningkatan keaktifan yang terus-menerus, tetapi penelitian ini menunjukkan stagnasi pada pertemuan ketiga karena faktor materi. Rahmawati

dan Haeriah (2023) sepakat bahwa TPS meningkatkan keberanian siswa, namun tidak membahas kapan keberanian mencapai titik jenuh. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi referensi yang ada dengan menunjukkan batasan-batasan TPS, yaitu kurang efektif untuk materi abstrak tanpa media konkret, keaktifan dapat stagnan setelah pertemuan kedua, serta indikator bertanya yang masih rendah meskipun keaktifan meningkat.

Penjelasan teoritis dalam penelitian ini juga perlu diperkuat. Selain teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang telah disebutkan, konsep ZPD (Zone of Proximal Development) menjelaskan mengapa diskusi berpasangan efektif: siswa yang lebih mampu (more knowledgeable other) memberikan scaffolding kepada pasangannya. Dalam penelitian ini, pemasangan siswa aktif dengan siswa pasif terbukti meningkatkan partisipasi siswa pasif sebesar 75% pada pertemuan ketiga. Dari perspektif teori kognitif Piaget, konsep asimilasi dan akomodasi menjelaskan bagaimana siswa merevisi pemahamannya saat menemukan jawaban berbeda dengan pasangannya, di mana konflik kognitif dalam tahap pair mendorong akomodasi skemata tentang perubahan wujud benda. Sementara itu, dari teori pemrosesan informasi, tahap think memberikan waktu untuk encoding

informasi ke memori jangka pendek, sedangkan tahap pair dan share memfasilitasi rehearsal dan retrieval yang memperkuat memori jangka panjang.

Secara keseluruhan, TPS terbukti efektif meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep siswa, tetapi efektivitasnya terbatas oleh karakteristik materi (abstrak vs konkret), durasi penerapan (keaktifan dapat stagnan), serta kebutuhan media pendukung untuk materi tertentu. Oleh karena itu, guru disarankan untuk tidak menggunakan TPS secara tunggal pada materi abstrak, melainkan mengombinasikannya dengan media konkret atau simulasi digital. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain quasi-eksperimental dengan kelompok kontrol, jumlah sampel lebih besar, dan durasi penelitian yang lebih panjang (minimal 8-10 pertemuan) guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model TPS dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan melihat berbagai temuan di lapangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran Think Pair Share (TPS) benar-benar membantu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa kelas IV

SD terhadap materi perubahan wujud benda. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa yang terus bertambah di setiap pertemuan, serta hasil belajar yang cukup memuaskan, di mana 15 dari 18 siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM dengan rata-rata kelas 78,6. Meski begitu, penting untuk dicatat bahwa model ini tidak bekerja dengan sendirinya. Untuk materi yang sifatnya abstrak, seperti menyublim dan mengkristal, siswa tetap membutuhkan bantuan alat peraga atau media visual agar pemahamannya lebih utuh.

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi bagi dunia pendidikan. Bagi guru, model TPS dapat menjadi pilihan strategi yang menarik untuk mengajak siswa lebih terlibat aktif dalam diskusi dan berani mengungkapkan pendapat. Bagi sekolah, model ini layak dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam perencanaan pembelajaran IPAS, terutama untuk menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan tidak membosankan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggabungkan TPS dengan media konkret atau simulasi digital, terutama ketika mengajarkan konsep-konsep yang sulit diamati secara langsung.

Untuk penelitian ke depan, ada beberapa saran yang dapat ditindaklanjuti.

Pertama, gunakan desain penelitian yang membandingkan kelompok eksperimen dan kontrol atau quasi-eksperimental agar pengaruh TPS benar-benar terlihat jelas. Kedua, perbanyak jumlah peserta menjadi minimal 60 siswa dari tiga sekolah berbeda agar hasilnya lebih mewakili. Ketiga, lakukan penelitian dalam durasi yang lebih panjang, sekitar 8 hingga 10 kali pertemuan, untuk melihat apakah pemahaman siswa bertahan lama atau hanya bersifat sementara. Keempat, libatkan dua orang pengamat yang bekerja secara independen saat melakukan observasi agar hasil pengamatan lebih objektif dan tidak terlalu dipengaruhi oleh sudut pandang pribadi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, V. S. (2024). Using the Think Pair Share cooperative learning model to improve critical thinking skills of fifth grade elementary school students. *Journal of Educational Exploratory*, 7(1), 17–25.
- Budiman, D. D. (2025). Increasing science learning outcomes using Think Pair Share model in IPAS learning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 45–53.
- Lasari, V. N. (2021). The effect of Think Pair Share cooperative learning model on student engagement and learning outcomes in elementary science. *Elementary Journal of Education*, 5(2), 112–120.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994).

Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Sage Publications.

- MKS, M. F. (2024). Application of Think Pair Share type cooperative learning model to improve creative thinking ability. *Journal of Cell Education and Learning*, 4(1), 33–41.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Purwono, P., Witarsa, R., & Wahyuni, M. (2022). Increasing reading comprehension skills using the Think Pair Share method. *Journal on Education*, 4(4), 1533–1545.
- Putri, T. A., Ahmad, A., & Inggriyani, F. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan aplikasi *Literacy Cloud* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik di SDN 042 Gambir. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 4502–4507.
- Rahmawati, H., & Haeriah, H. (2023). Enhancing student engagement and learning outcomes through the implementation of the TPS (Think Pair Share) cooperative learning model. *Prisma Sains: Jurnal Pendidikan Sains*, 11(3), 745–754.
- Sari, C. I., Fitriyah, C. Z., & Puspitaningrum, D. A. (2025). The effect of cooperative learning model type Think Pair Share on social attitudes of elementary school students. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 11(1), 1–11.
- Sari, C. I. (2025). The effect of cooperative learning type Think Pair Share on social attitudes of elementary school students. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 11(1), 1–11.
- Sariayu, M. R., & Miaz, Y. (2020). Increase in student learning activity through Think Pair Share in elementary schools. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 295–305.
- Sastra Negara, H., & Utami, N. A. (2025). Effectiveness of the Think Pair Share learning model using Baamboozle media on understanding science concepts in Grade V elementary school. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 13(1), 88–99.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zaki, A. (2024). Enhancing mathematical achievement through the Think-Pair-Share cooperative learning model with higher-order thinking skills. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 11(2), 145–156.